

STRATEGI MEMPERKUAT PERSEKUTUAN DALAM PEMBINAAN IMAN LANSIA

Benget Parningotan

STT Ebenhaezer Tanjung Enim

E-mail: siregarbens@gmail.com

Abstract : *In Indonesia, the number of elderly people continues to increase. In facing old age, many elderly people face physical, psychological and spiritual challenges. The church has an important role in fostering faith and providing spiritual support for the elderly. There are special needs of the elderly both physically, psychologically, socially and especially spiritually that need attention. Often these needs have not been met optimally in many places. The existing fellowship for the elderly is still not strong enough and effective in accompanying the elderly and fostering their faith at the end of life. Many elderly whose faith falters, despair or tend to withdraw from church life when facing physical and mental problems in old age. Strategic efforts from the church are needed to strengthen the existing fellowship for the realization of effective faith formation of the elderly. Therefore, the purpose of this study is to provide input and contributions for churches and elderly fellowship leaders on how to design and implement appropriate strategies in strengthening fellowship for the formation of Christian elderly who remain firm in faith. This research uses qualitative methods with in-depth interview techniques to the elderly of GPIN Bukit Asam Tanjung Enim. The results showed that effective strategies include: Training elderly fellowship leaders, Conducting Bible studies, Conducting home visits to the elderly, Organizing field worship, and Using digital media to share God's word. By implementing the right strategies, the church can strengthen the elderly fellowship to foster the faith of the elderly.*

Keywords: *Strategy, Fellowship, Faith, Elderly.*

1. Pengantar

Usia lanjut adalah periode terakhir dalam rentang hidup seseorang. Periode ini secara umum diakui dimulai dari usia enam puluh tahun sampai meninggal dunia, yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis yang ditandai dengan perubahan fisik, penurunan psikologis dan perubahan status atau peran. (Anon 1998) Mereka seringkali membutuhkan perhatian dan dukungan khusus dari keluarga dan komunitasnya. Meski mengalami penurunan kemampuan, bukan berarti lansia tidak memiliki peran penting. Justru sebaliknya, para lansia memiliki segudang pengalaman dan kebijaksanaan yang dapat dibagikan kepada generasi muda. Mereka adalah sumber pengetahuan dan sejarah hidup yang dapat menginspirasi dan membimbing generasi berikutnya. (Soetodjo n.d.)

Begitu banyak hal yang diperhadapkan dalam kehidupan lansia dan hal permasalahan yang cukup rumit. Karena semakin tua usia seseorang, semakin banyak kemunduran yang terjadi, terutama kemampuan fisik yang berakibat pada berkurangnya peran sosial. (Hanum 2008) beberapa pendapat para ahli mengenai definisi lansia Pertama; Menurut pendapat Bernice Neugarten (1968) dan James C. Chalhoun (1995). usia lanjut adalah masa dimana orang dapat merasa puas dengan

keberhasilannya. Kedua; Menurut World Health Organization (WHO), menetapkan 65 tahun sebagai usia yang proses penuaan yang berlangsung secara nyata dan seseorang telah disebut lanjut usia. Lansia menghadapi banyak masalah kesehatan yang memerlukan penanganan segera dan terpadu. (Siahaan, D., Situmeang, E. S., Gulo, F., Pasaribu, J., & Purba 2022). Organisasi kesehatan dunia (WHO) mengklasifikasikan lansialansia ke dalam 4 tahap, yaitu: Usia (middle age) 45-59 tahun. Lanjut usia 60-74 tahun. Usia tua (old) 75-tahun, dan Usia sangat tua (very old di atas 90 tahun. Ketiga; Menurut Hurlock (2002). Tahap terakhir dalam perkembangan ini dibagi menjadi usia lanjut dini yang berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh tahun dan usia lanjut akhir yang dimulai pada usia tujuh puluh tahun sampai akhir hayat seseorang yang dimulai pada usia tujuh puluh tahun hingga akhir hayat seseorang.

Dengan demikian melihat hal diatas kekerabatan semakin bergeser sehingga lansia kurang dihargai, dihormati dan diperhatikan karena pola kehidupan keluarga mengarah pada bentuk keluarga kecil. lansia menjadi tergantung secara fisik pada orang lain. Ketiga, terjadi kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda. Hal-hal tersebut dapat

menimbulkan masalah yang lebih serius bagi lansia seperti depresi, stres atau kecemasan.

Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan semua anggotanya, termasuk para lansia yang telah mengabdikan hidup mereka untuk pelayanan dan pertumbuhan gereja. Kehadiran jemaat lansia merupakan berkat sekaligus tantangan yang harus ditangani dengan serius. Mereka adalah generasi yang telah meletakkan dasar-dasar iman dan membangun gereja menjadi seperti sekarang ini.

Dalam menghadapi masa tua, para lansia seringkali mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Kondisi kesehatan yang menurun, mobilitas yang berkurang, dan perasaan kesepian dapat mempengaruhi kehidupan iman mereka. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan strategi khusus untuk memelihara dan menguatkan iman para lansia melalui persekutuan yang hangat dan penuh kasih. Persekutuan merupakan sarana yang penting dalam memelihara iman para lansia karena melalui persekutuan mereka dapat saling menguatkan, berbagi pengalaman hidup, dan bertumbuh bersama dalam iman. Dengan membangun persekutuan yang kuat, gereja dapat memastikan bahwa para lansia tetap merasa dihargai, dikasihi, dan menjadi bagian penting dari komunitas gereja. Melalui persekutuan ini, mereka juga dapat terus berperan aktif dalam kehidupan bergereja sesuai dengan kemampuannya. Di sinilah pendampingan terhadap lansia atau pembinaan terhadap jemaat lansia sangat diperlukan agar para lansia memiliki semangat hidup dan merasa sangat diperhatikan.

Namun pada kenyataannya, masih banyak gereja yang belum memiliki persekutuan khusus lansia atau walaupun ada, pembinaan imannya masih belum efektif. Hal inilah yang dilihat oleh peneliti di Gereja Kristen Protestan Injili Nusantara (GPIN) Bukit Asam Tanjung Enim, Dimana gereja ini adalah gereja yang sangat besar di kabupaten Muara Enim memiliki 200 KK dengan jumlah jemaatnya 1.300 orang diluar jemaat yang simpatisan. Namun Persekutuan lansia belum bisa dikatakan pembinaan imannya sudah efektif. Hal ini terlihat dari jumlah yang hadir Ketika ada Persekutuan lansia paling banyak hanya 7 orang dari jumlah sebenarnya yaitu 65 orang. Begitu Banyak jemaat sudah dikategorikan lansia yaitu 60 tahun ke atas,

namun tidak ada ketertarikan mereka untuk datang dalam Persekutuan Lansia. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi gereja oleh karena kehidupan Rohani para lansia semakin menurun. Seolah – olah gereja membiarkan dan tidak memperhatikan para kaum lansia. Kebanyakan dari mereka tidak menyadari bahwa sudah dalam kategori lansia hal ini terlihat dari jumlah kehadiran setiap ibadah lansia. Dampak dari ketidak-aktifan dan Persekutuan ini ada banyak lansia merasa kesepian, kejenuhan hidup malu datang pada Persekutuan bahkan sampai ada yang takut menghadapi kematian.

Dari sini dapat dinilai bahwa mereka sangat membutuhkan persekutuan dengan Tuhan dan sesama, serta membutuhkan pendampingan yang intensif agar iman mereka tetap kuat di usia lanjut.(Situmorang and Marpay 2022) Mereka membutuhkan pendampingan pribadi dan pembinaan iman agar tetap teguh di dalam Kristus sampai akhir hidupnya.(Siahaan, D., Situmeang, E. S., Gulo, F., Pasaribu, J., & Purba 2022)

Dari latar belakang di atas, penulis menganalisa bahwa strategi penguatan persekutuan dalam membina iman lansia di GPIN Bukit Asam merupakan upaya nyata gereja untuk selalu memperhatikan kebutuhan rohani jemaat lansia. Dengan memahami kebutuhan khusus mereka dan membuat program-program yang tepat, gereja dapat menolong para lansia untuk terus bertumbuh dalam iman dan mengalami sukacita di hari tuanya. Untuk itu, gereja harus dapat memahami reksa pastoral bagi lansia dengan baik. Salah satu bentuk pendidikan agama Kristen melalui pelayanan pastoral yang dapat dilakukan oleh gereja bagi para lansia adalah bimbingan dan konseling pastoral. Pelayanan ini berfokus pada pemberian perhatian pribadi, dukungan spiritual, dan pendampingan kepada lansia yang menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya.

Melalui penelitian ini, diharapkan para lansia di GPIN Bukit Asam tetap merasakan kasih Tuhan dan memiliki semangat dalam menjalani hari tuanya. Melalui persekutuan yang kuat, diharapkan para lansia dapat terus bertumbuh dalam iman, bersukacita dalam beribadah, dan tetap merasa menjadi bagian yang berharga dari keluarga gereja. Para lansia juga diharapkan dapat membagikan pengalaman hidup mereka kepada generasi yang lebih muda,

sehingga terjadi pembelajaran iman yang saling memperkaya.

Tujuan penulisan karya ilmiah ini bertujuan agar lansia mendapatkan pendampingan pastoral melalui Pendidikan Agama Kristen Dewasa di lingkungan gereja yang baik, lansia tidak mengalami kekhawatiran di masa hidupnya, lansia dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi masa hidupnya menuju kematian, lansia tidak merasa kesepian di akhir hidupnya. Metode penulisan menggunakan metode kepustakaan yang bersifat kualitatif, dimana sumber pembuatan karya ilmiah ini dengan menggunakan berbagai sumber studi kepustakaan seperti dokumen, data-data dari buku, jurnal, dan google book.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Bentuk Pelayanan Lansia

Pelayanan adalah suatu cara merespon suatu keadaan dan kenyataan yang ada di dalam jemaat sehingga para pelayan dapat memberikan nasihat berupa dorongan untuk menjalani kehidupan. (Mills 2014) Perkembangan lansia dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan manusia, mengalami berbagai masalah, antara lain: kesehatan, sosial, ekonomi, psikologis, dan spiritual. Masalah kesehatan yang muncul pada lansia sangat erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan berupa pelayanan keperawatan bagi lansia itu sendiri. Menurut Sanjaya dalam bukunya "Strategi Pembelajaran" (2020), strategi yang baik harus memperhatikan kondisi kelompok yang dilayani dan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks pelayanan lansia, strategi yang dipilih harus mempertimbangkan keterbatasan fisik, kebutuhan rohani, dan kemampuan mereka untuk terlibat dalam kegiatan gereja. Menurut Setiawan (2021), ibadah untuk lansia sebaiknya diadakan pada waktu yang tepat, misalnya pada pagi hari ketika kondisi fisik masih segar. Penggunaan liturgi yang tidak terlalu panjang, lagu-lagu yang familiar, dan khotbah yang mudah dimengerti akan membantu lansia mengikuti ibadah dengan lebih baik. Gereja juga perlu menyediakan ruangan yang nyaman dengan penerangan yang cukup dan kursi yang sesuai untuk para lansia.

2.2. Persekutuan dalam Gereja

Persekutuan dalam gereja memiliki makna yang dalam, yaitu sebagai tempat di mana orang percaya dapat saling menguatkan dalam iman.

Abineno dalam "Pedoman Praktis Pelayanan Pastoral" (2019) menjelaskan bahwa persekutuan bukan hanya sekedar berkumpul bersama, tetapi juga membangun relasi yang saling menguatkan dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan iman. Bagi para lansia, persekutuan adalah tempat di mana mereka dapat berbagi pengalaman hidup dan merasakan dukungan dari sesama jemaat. Persekutuan umat Allah yang percaya kepada Kristus. Mungkin saja sebagai lansia, Anda hanya berorientasi pada diri sendiri. Akibatnya, mereka selalu ingin menjadi pusat perhatian dan berharap dilayani. Daya penyesuaian diri yang sudah lemah ini harus ditingkatkan dengan dukungan semua pihak karena lansia sulit untuk menyesuaikan diri. Peran keluarga dan teman agar lansia dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan-perubahan ini sangat penting agar mereka dapat berbahagia dengan persekutuan lingkungannya, persekutuan lansia di gereja, berteman dengan tetangga, dan tidak takut kesepian. (Santoso 2009)

2.3. Pelayanan Lansia

Pelayanan kepada jemaat lansia membutuhkan perhatian khusus karena kondisi mereka berbeda dengan jemaat lainnya. Pelayanan ini harus mencakup aspek spiritual, sosial, dan emosional. Gereja perlu menyediakan program-program yang membantu lansia tetap aktif dalam kehidupan bergereja dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk melayani sesuai dengan kemampuannya (Setiawan, 2021). Memberikan kesempatan kepada lansia untuk tetap terlibat dalam pelayanan sesuai dengan kemampuannya. Nainggolan (2019) menyarankan agar gereja dapat mengidentifikasi bakat dan pengalaman lansia yang masih dapat dimanfaatkan, seperti membimbing jemaat yang lebih muda, terlibat dalam pelayanan doa, atau membantu kegiatan sosial gereja.

2.4. Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral bagi lansia, seperti yang dijelaskan oleh Ririmasse dalam "Pastoral Care for the Elderly" (2020), merupakan bentuk pendampingan yang berfokus pada kebutuhan pribadi lansia. Pendampingan ini dapat berupa kunjungan ke rumah, konseling pribadi, atau doa bersama. Melalui pendampingan pastoral, para lansia dapat merasakan perhatian dan kasih gereja secara nyata. Kunjungan pastoral merupakan strategi penting dalam melayani

lansia. Ririmasse (2020) menekankan bahwa kunjungan rutin ke rumah para lansia memberikan kesempatan untuk mendengarkan keluh kesah mereka, memberikan nasihat rohani, dan berdoa bersama. Pendeta atau pelayan gereja yang melakukan kunjungan harus peka terhadap kondisi fisik dan emosional lansia, serta mampu memberikan penghiburan dan penguatan iman.

2.5. Komunitas Lansia

Penelitian Sitompul tentang “Kehidupan Sosial Lansia dalam Gereja” (2022) menunjukkan pentingnya komunitas yang kuat bagi kesejahteraan lansia. Dalam komunitas, para lansia dapat mengatasi kesepian, menjaga hubungan sosial, dan tetap merasa menjadi bagian dari keluarga gereja. Komunitas yang sehat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang dibutuhkan para lansia. Pembentukan kelompok persekutuan khusus lansia membantu mereka tetap terhubung dengan sesama jemaat. Abineno (2019) menjelaskan bahwa dalam kelompok kecil, para lansia dapat lebih leluasa berbagi pengalaman hidup, berdoa bersama, dan saling menguatkan satu sama lain. Kegiatan persekutuan ini dapat dilakukan secara rutin, baik di gereja maupun bergiliran di rumah jemaat, dengan mempertimbangkan kemudahan akses bagi para lansia.

2.6 Dukungan Keluarga

Dalam “Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk” (2019) menekankan pentingnya peran keluarga dalam mendukung kehidupan rohani lansia. Dukungan keluarga membantu lansia tetap aktif dalam persekutuan dan memudahkan gereja untuk memberikan pelayanan yang optimal. Kerja sama antara gereja dan keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman para lansia. Sitompul (2022) menjelaskan bahwa dukungan keluarga membantu lansia untuk tetap aktif dalam kegiatan gereja. Gereja perlu mengadakan program edukasi bagi keluarga tentang pentingnya merawat dan mendampingi lansia, serta memberikan pemahaman tentang kebutuhan rohani mereka.

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa strategi penguatan persekutuan dalam pembinaan iman lansia membutuhkan pendekatan yang komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan

lansia. Keberhasilan program pembinaan tergantung pada kesesuaian kebutuhan lansia, dukungan gereja, dan keterlibatan aktif berbagai pihak terkait.

3. Metode

Pada bagian ini dikemukakan metode penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam tentang strategi penguatan persekutuan dalam membina iman lansia di GPIN Bukit Asam. Penelitian kualitatif dipilih karena dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara mendetail mengenai pengalaman, pandangan, dan kebutuhan lansia dalam persekutuan gereja. Penelitian ini dilakukan di Gereja Protestan Indonesia di Nusantara (GPIN) Bukit Asam yang berlokasi di Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah: Lansia yang aktif dalam persekutuan di GPIN Bukit Asam (berusia di atas 60 tahun), Pendeta dan majelis gereja yang terlibat dalam pelayanan lansia, Keluarga lansia yang tergabung dalam persekutuan dan koordinator pelayanan lansia di gereja. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang akan mencakup temuan-temuan kunci, implikasi penelitian, dan rekomendasi bagi gereja, keluarga, dan para pendeta yang terlibat dalam pelayanan lansia.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pengertian Umum Tentang Lansia

Lansia adalah periode akhir dalam rentang kehidupan seseorang. Masa ini dimulai dari usia 60 tahun sampai dengan meninggal dunia, yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang bersifat fisik dan psikis yang semakin lama semakin menurun. Lansia adalah sesuatu yang harus diterima sebagai suatu kenyataan dan fenomena biologis. Kehidupan akan berakhir dengan proses penuaan yang diakhiri dengan kematian. (Hutapea 2005) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Lansia berasal dari dua kata, yaitu lanjut dan usia, yang berarti tua atau berumur panjang. Namun secara biologis, penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses menua secara terus menerus yang ditandai dengan penurunan daya tahan tubuh, yaitu meningkatnya kerentanan terhadap

serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan struktur dan fungsi sel, jaringan dan sistem organ dalam tubuh. Lansia adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan. Saparinah berpendapat bahwa usia 55 hingga 65 tahun merupakan kelompok usia yang mencapai tahap pensiun. Pada tahap ini akan terjadi berbagai penurunan daya tahan tubuh atau kesehatan dan berbagai tekanan psikologis. Dengan demikian akan terjadi perubahan-perubahan dalam kehidupannya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia antara lain: Perubahan fisik, perubahan sistem syaraf, perubahan panca indera, perubahan intelektual, perubahan emosional, perubahan sosial, perubahan kehidupan keluarga, dan perubahan spiritual. Lansia sering menimbulkan kekhawatiran hidup yang sangat mendalam, hal ini disebabkan karena lansia merupakan masa penurunan daya tahan tubuh dan kemampuan fisik serta psikis sehingga memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain. (Situmorang and Pasaribu 2023)

4.2 Perubahan-Perubahan yang Dialami Lansia

a. Perubahan Fisik

Perlahan tapi pasti, orang yang masuk dalam kategori lansia akan mengalami perubahan fisik. Kulit mulai mengering, sehingga berkerut dan kasar, pembuluh darah terlihat pembuluh darah terlihat menonjol di tangan dan kaki, muncul gerakan gemetar di beberapa anggota tubuh, mata kurang jelas melihat terutama pada tempat yang kurang terang, adaptasi terhadap cahaya juga lambat, kemampuan pendengaran menurun adaptasi terhadap cahaya juga berlangsung lambat, kemampuan pendengaran menurun, organ penciuman dan pengecap menurun fungsi, daya ingat berkurang, lebih lambat dalam berpikir. Pada bagian motorik juga mengalami mengalami kemunduran, sehingga gerakan menjadi lebih lambat, daya reaksi juga lambat. (Yuzefo, Sabrian, and Novayelinda 2016) Jadi, perubahan fisik tidak hanya pada bagian tubuh lansia saja, tetapi perubahan terjadi pada seluruh bagian tubuh baik yang dapat dilihat maupun yang terdapat di dalam tubuh itu sendiri.

Seiring dengan bertambahnya usia seseorang, maka jumlah dan jenis penyakit yang dialami seseorang juga dapat bertambah. jumlah dan jenis penyakit yang dialami seseorang juga dapat bertambah dan jika ada orang tua yang

sakit kemungkinan besar proses penyembuhannya akan lebih lama dibandingkan dengan orang yang lebih muda. Dengan menurunnya kesehatan, tentu saja keadaan ini berdampak pada kehidupan orang yang bersangkutan, baik berpengaruh terhadap kehidupan orang yang bersangkutan, baik dari segi sosial maupun ekonomi. aspek sosial, pekerjaan maupun ekonomi, sehingga untuk mengatasinya diperlukan penyesuaian diri dalam banyak hal, yang bagi sebagian besar lansia dalam banyak hal, yang bagi sebagian besar orang lanjut usia dan keluarganya. Hal ini ditandai dengan seringnya keluhan yang berkepanjangan, frustrasi, dan bahkan dapat memicu konflik dengan keluarga. konflik dengan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan pelayanan dari masyarakat Kristen, khususnya gereja yang mampu menyentuh kebutuhan ini dengan baik.

b. Perubahan Psikologis

Setiap manusia adalah makhluk sosial yang menjadi manusia karena orang lain. Oleh karena itu, dalam perkembangan dan pertumbuhannya, mereka membutuhkan orang lain. Sikum Pribadi mengatakan demikian: Pengaruh kejiwaan pada umumnya merupakan 'manifestasi' dari ketidakberhasilan adaptasi terhadap perubahan-perubahan tersebut. Pengaruh kejiwaan dapat berupa berbagai bentuk gangguan penyesuaian diri, depresi, gangguan somatisasi, perubahan kulit, wajah, rambut dan penampilan lainnya yang dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis, rasa rendah diri, perasaan terasing, kehilangan rasa percaya diri, depresi dan lain-lain. (Allu 2021) Dengan demikian, mau tidak mau akan terjadi perubahan psikologis dalam kehidupan lansia. Perubahan psikologis ini akan menjadi masalah atau pergulatan bagi para lansia jika mereka tidak mampu atau gagal menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan fisik yang harus dialaminya.

c. Perubahan Spiritualitas

Pada fase lansia, perubahan spiritualitas merupakan proses alamiah yang kompleks dan penuh makna. Spiritualitas bagi lansia bukan hanya sekedar ritual keagamaan, tetapi sebuah perjalanan yang lebih dalam untuk mencari makna hidup, memahami pengalaman yang telah dilalui, dan menjalin hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Lansia mengalami transformasi spiritual yang unik

dalam berbagai cara. Mereka cenderung lebih banyak merenung, menilai kembali perjalanan hidup mereka, dan mulai memahami makna dari setiap pengalaman. Proses refleksi ini membawa mereka ke tingkat penerimaan diri yang lebih dalam, di mana mereka mulai menerima keterbatasan fisik mereka dan mensyukuri perjalanan hidup yang telah mereka lalui. . (Pandiang n.d.) Perubahan spiritualitas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup, kondisi kesehatan, dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan pemahaman agama. Setiap lansia memiliki perjalanan spiritual yang berbeda, tetapi secara umum mereka mencari makna, kedamaian, dan pemahaman yang lebih dalam tentang keberadaan mereka.

Spiritualitas memberikan manfaat yang signifikan bagi lansia. Hal ini merupakan sumber kekuatan untuk menghadapi fase akhir kehidupan, memberikan ketenangan mental, meningkatkan penerimaan diri, serta menumbuhkan harapan dan optimisme. Namun, perjalanan spiritual ini tidak selalu mudah. Lansia sering menghadapi tantangan seperti kehilangan, kesepian, ketakutan akan kematian, dan perubahan peran dalam keluarga. (Pelenkahu 1996)

4.3 Problematika Terhadap Lansia

a. Rasa Kesepian

Kesepian adalah pengalaman yang sangat kompleks dan menyentuh bagi para lansia. Fase penuaan sering kali membawa perubahan drastis dalam kehidupan sosial, yang secara tidak langsung mengarah pada perasaan terisolasi dan terputus. Ketika memasuki masa pensiun, para lansia mengalami perubahan besar dalam struktur kehidupan sosial mereka. Aktivitas kerja yang telah menjadi ruang interaksi utama selama puluhan tahun tiba-tiba berhenti. (Ward 1984) Jaringan pertemanan yang dulu terbentuk di lingkungan kerja perlahan-lahan menghilang, menciptakan kekosongan dalam hubungan sosial mereka. Faktor keluarga juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap munculnya rasa kesepian. Anak-anak yang sudah menikah dan memiliki kesibukan masing-masing, serta cucu yang jarang berkunjung, membuat para lansia merasa terabaikan. Komunikasi yang terbatas dan jarang bertemu langsung memperdalam rasa kesepian. Kondisi fisik yang mulai menurun juga menjadi penghalang utama bagi lansia dalam bersosialisasi. Keterbatasan gerak,

gangguan kesehatan, dan ketidakmampuan untuk bergerak secara leluasa membuat mereka sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. (Tinggi et al. 2024) Rasa malu akan kondisi fisik yang lemah seringkali membuat para lansia memilih untuk menarik diri dari pergaulan. Dengan demikian, kesepian yang dihadapi oleh para lansia sangat berbeda dan kompleks. Mereka dirongrong oleh kesepian bukan hanya karena faktor dari diri mereka sendiri, tetapi juga karena kondisi lingkungan dan keluarga.

b. Perasaan Tertolak

Merasa ditolak adalah pengalaman pahit yang sering dialami oleh para lansia dalam kehidupan sosialnya. Fase penuaan seringkali membawa perubahan drastis yang membuat mereka merasa tidak lagi diterima dan dihargai oleh lingkungannya. Di dalam keluarga, perasaan ditolak dapat muncul ketika peran dan kontribusi lansia mulai diabaikan. Keputusan-keputusan penting sering kali diambil tanpa meminta pendapat mereka, seolah-olah pengalaman dan kebijaksanaan mereka sudah tidak berharga lagi. (Prince 1994) Anak dan cucu yang sibuk dengan kehidupannya masing-masing terkadang tanpa sengaja membuat lansia merasa menjadi beban yang tidak diinginkan. Perubahan peran dalam keluarga adalah salah satu pemicu utama perasaan ditolak. Dulu, mereka adalah pemimpin keluarga yang selalu dihormati dan didengarkan. Sekarang, mereka perlahan-lahan tergeser dari posisi tersebut. (Salim 1991) Keputusan mengenai pengasuhan cucu, keuangan keluarga, hingga hal-hal sederhana pun kini diambil alih oleh generasi muda tanpa keterlibatan mereka.

c. Hilangnya Harga Diri

Harga diri adalah aspek fundamental dalam kehidupan manusia, dan bagi para lansia, proses kehilangan harga diri adalah pengalaman yang sangat menyakitkan dan kompleks. Fase penuaan sering kali membawa perubahan dramatis yang secara perlahan mengikis rasa percaya diri dan harga diri mereka. Keterbatasan fisik merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi harga diri para lansia. Kemampuan untuk melakukan aktivitas mandiri yang dulunya begitu mudah kini menjadi tantangan besar. Mereka yang tadinya produktif dan mandiri, kini harus bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rasa ketidakberdayaan ini lambat

laun melemahkan konsep diri yang selama ini mereka bangun. .” (Burnham 1994) Ketika kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan yang bermanfaat menurun, mereka terpaksa tinggal di rumah, membuat mereka merasa tidak berguna, baik bagi keluarga maupun masyarakat.

d. Takut Menghadapi Maut

Ketakutan akan kematian adalah pengalaman universal bagi hampir setiap manusia, tetapi bagi para lansia, pengalaman ini menjadi lebih intens dan kompleks. Ketika kita semakin mendekati usia lanjut, pikiran tentang kematian menjadi lebih nyata dan menghantui. Ketakutan ini muncul bukan hanya dari rasa takut akan kehilangan nyawa, tetapi juga perasaan yang jauh lebih dalam. Lansia sering kali dipenuhi dengan kekhawatiran tentang proses kematian, penderitaan yang mungkin dialami, dan kepergian orang yang dicintai. Mereka membayangkan keadaan terakhir mereka, apakah mereka akan sendirian, atau tersiksa oleh penyakit.

Aspek spiritual dan religius juga berkontribusi terhadap ketakutan ini. Meskipun telah menjalani ritual keagamaan seumur hidup, pertanyaan mendasar tentang kehidupan setelah kematian masih membayangi pikiran mereka. . (Kopp 1992) Keraguan akan kesiapan spiritual, kekhawatiran akan pengampunan dosa, dan ketidakpastian akan nasib setelah kematian menjadi beban psikologis yang berat. kematian dapat menjadi pengalaman yang suram dan menakutkan, terutama bagi mereka yang tidak pernah benar-benar mempersiapkan diri untuk akhir hidup mereka atau tidak memiliki cukup iman untuk menghadapi kematian.

4.4. Bentuk Pelayanan PAK kepada Lansia

1) Mengadakan Ibadah Bersama Lansia (Ibadah Padang)

Di usia lanjut, ibadah lebih dari sekadar rutinitas. Ini adalah momen istimewa di mana seseorang dapat lebih dekat dengan Tuhan, merefleksikan perjalanan hidup, dan mengalami kedamaian spiritual. Riedel mengatakan, “Dalam surat Yohanes yang pertama, masalah persekutuan sering kali ditemukan”. Barangsiapa telah menjadi Kristen, ia hidup dalam persekutuan dengan Allah, persekutuan dengan Bapa dan dengan Yesus Kristus, Anak-Nya (1 Yohanes 1:3,6).” Dengan demikian, pembentukan ibadah/persekutuan bagi para lansia merupakan langkah yang tepat dalam

perkembangan rohani mereka. Dalam ibadah/persekutuan khusus lansia, mereka mendapatkan kesempatan untuk saling menguatkan, saling menasihati, saling berbagi pengalaman dan saling menghibur, sehingga mereka semakin kuat di dalam Tuhan hingga akhir hayatnya.(O.Sitompul 2024) Dalam ibadah atau persekutuan khusus lansia, terdapat beberapa kegiatan yang bervariasi dan sederhana yang disesuaikan dengan daya tangkap lansia dan kemampuan serta kondisi fisiknya yang semakin melemah, seperti khotbah/refleksi, pendalaman Alkitab dengan topik-topik yang sesuai dengan kebutuhannya dan memberikan kesempatan untuk bersaksi.

2) Kunjungan Rumah-rumah Para Lansia

Kunjungan ke rumah para lansia merupakan salah satu bentuk reksa pastoral yang sangat berarti dalam memberikan perhatian, dukungan, dan kasih kepada mereka yang sedang memasuki fase akhir perjalanan hidup. Pelayanan PAK melalui kunjungan ke rumah memiliki peran strategis dalam menjaga kesejahteraan spiritual dan sosial para lansia. (Storm 1988) Setiap kunjungan ke rumah adalah momen spesial yang penuh makna. Para hamba Tuhan atau staf pastoral tidak hanya datang untuk bertemu, tetapi juga membawa kehadiran yang penuh perhatian. Mereka datang untuk mendengarkan kisah-kisah kehidupan, memberikan kenyamanan, dan menyentuh dimensi spiritual terdalam dari para lansia. Tujuan utama dari kunjungan ke rumah adalah untuk membangun hubungan pribadi yang mendalam. Bagi para lansia yang sering merasa kesepian dan terisolasi, kedatangan hamba Tuhan merupakan momen yang sangat dinantikan. (Abineno 1967) Mereka mendapat kesempatan untuk berbagi cerita hidup, mengungkapkan perasaan, dan merasa masih dihargai dan diperhatikan. Kunjungan ke rumah para lansia bukan hanya sebuah tugas pelayanan, tetapi sebuah panggilan kasih yang mendalam. Setiap kunjungan adalah momen untuk menghidupkan kembali harapan, memberikan kenyamanan, dan menunjukkan bahwa setiap kehidupan memiliki martabat dan nilai yang tak ternilai. (Sarah Silalahi et al. 2022)

Jadi, seorang hamba Tuhan tidak hanya bertugas menyampaikan firman Tuhan dari mimbar, tetapi juga dituntut untuk mengatur waktu untuk berkunjung kerumah jemaatnya

terkhusus dalam hal ini adalah lansia, terutama bagi mereka yang membutuhkan perhatian dan pertolongan khusus.

3) Menggunakan Media Digital untuk Membagikan Firman Tuhan

Di zaman sekarang ini, teknologi digital bukan hanya untuk anak muda. Para lansia pun dapat menikmati dan memanfaatkannya untuk mendapatkan dan membagikan firman Tuhan dengan cara yang mudah dan menyenangkan. Manfaat dari berbagi firman Tuhan secara digital sangat beragam. Selain untuk menghibur diri, para lansia juga dapat memberkati orang lain melalui pesan-pesan rohani yang mereka bagikan. (Octavianus 2018) Mereka dapat terhubung dengan sesama jemaat dari berbagai tempat, berbagi pengalaman rohani, dan saling mendoakan. Dengan memanfaatkan media digital yang sudah dikenal oleh para lansia, para pendeta atau pengurus persekutuan lansia dapat dengan lebih mudah dan murah membagikan renungan, kesaksian iman, dan bahan-bahan rohani lainnya kepada para lansia. Pendistribusian konten digital tentu jauh lebih praktis dibandingkan dengan pendistribusian bahan cetak. Selain itu, media digital juga memungkinkan penyampaian firman Tuhan dalam format video yang lebih menarik dan interaktif bagi para lansia. Dengan strategi ini, diharapkan akses dan partisipasi para lansia dalam pembinaan iman semakin meluas seiring dengan perkembangan teknologi di era modern ini. (Ronda 2016)

4) Konseling Terhadap Lansia

Konseling bagi para lansia dalam konteks pelayanan Pendidikan Agama Kristen merupakan bentuk pelayanan pastoral yang sangat mendalam dan bermakna. Bukan hanya sekedar percakapan biasa, melainkan sebuah proses empati untuk menolong para lansia menghadapi berbagai tantangan hidup dengan perspektif iman yang kuat. Fase lansia membawa kompleksitas masalah yang sangat beragam. Para konselor Pendidikan Agama Kristen hadir dengan pendekatan holistik, memahami bahwa setiap lansia membawa kisah hidup yang unik, penuh dengan luka, harapan, dan pergumulan rohani. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi benar-benar hadir dengan segenap hati. (Paende 2019) Fokus utama dari konseling untuk lansia adalah untuk memberikan penyembuhan psikologis dan spiritual. Banyak lansia membawa beban masa

lalu, perasaan penyesalan, atau luka yang belum disembuhkan. (Singgih 1997) Peran konselor agama adalah untuk membantu mereka menemukan pengampunan, kedamaian, dan rekonsiliasi melalui ajaran Kristen tentang kasih dan pengharapan. Pendampingan lansia dalam Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya adalah pelayanan kasih yang merangkul setiap dimensi kehidupan. (Siahaan, D., Situmeang, E. S., Gulo, F., Pasaribu, J., & Purba 2022) Hal ini merupakan bukti nyata bahwa gereja hadir bukan hanya pada saat-saat ritual saja, tetapi benar-benar peduli pada setiap perjalanan hidup manusia, termasuk fase akhir kehidupan.

5) Melibatkan Lansia dalam Pelayanan

Melibatkan lansia dalam pelayanan gerejawi merupakan bentuk nyata dari penghargaan terhadap pengalaman, kebijaksanaan, dan potensi rohani mereka. Pelayanan Pendidikan Agama Kristen memahami bahwa para lansia bukanlah penerima yang pasif, melainkan pelaku aktif dalam perjalanan iman dan kehidupan gerejawi. Keterlibatan para lansia dalam pelayanan memiliki makna yang sangat dalam. Mereka tidak hanya digunakan sebagai objek pelayanan, tetapi diakui sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas iman. (Teologi, Kristen, and Hartono 2013) Setiap lansia membawa banyak pengalaman hidup, kisah-kisah iman yang menginspirasi, dan kebijaksanaan yang tak ternilai harganya. Gereja membuka ruang partisipasi yang luas bagi para lansia. Mereka dapat terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Beberapa bertindak sebagai pendoa syafaat, mendoakan seluruh jemaat dengan iman yang tulus. Yang lainnya menjadi pembimbing rohani bagi generasi muda, berbagi kebijaksanaan hidup melalui cerita dan teladan. Pelayanan doa adalah bidang utama keterlibatan para lansia. Mereka yang telah mengalami perjalanan iman yang panjang memiliki kedalaman spiritualitas yang luar biasa. Doa-doa mereka sangat kuat, mengalir dari pengalaman hidup yang telah dilalui dengan penuh kasih karunia. Gereja menghargai mereka sebagai pejuang doa, pilar rohani yang mendukung seluruh komunitas. (Widiyanngtyas et al. 2023). Melalui keterlibatan dalam pelayanan seperti itu, mereka akan menyadari bahwa mereka masih dibutuhkan dalam pekerjaan Tuhan.

5. Simpulan

Seseorang dikategorikan sebagai lansia ketika telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Pada fase ini, seseorang akan menghadapi berbagai perubahan yang mengakibatkan penurunan kondisi baik secara fisik maupun mental. Jumlah lansia di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Menyikapi peningkatan jumlah lansia ini, gereja memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka melalui persekutuan dan program pembinaan iman yang terbuka dan inklusif. Namun pada kenyataannya, banyak persekutuan lansia di lingkungan gereja yang belum optimal dalam memberikan pendampingan dan pembinaan rohani bagi jemaat lansia. Banyak lansia mengalami iman goyah di usia senja akibat kurangnya pendampingan. Gereja perlu merancang dan menerapkan strategi-strategi yang tepat untuk memperkuat persekutuan lansia agar mampu melakukan pembinaan iman secara optimal dan membuat iman para lansia semakin teguh. Beberapa strategi yang teridentifikasi efektif antara lain peningkatan kualitas persekutuan, pelatihan pemimpin, pendalaman Alkitab, kunjungan rutin, ibadah di alam terbuka, melibatkan lansia dalam pelayanan, dan pemanfaatan media digital. Dengan menerapkan strategi yang kontekstual dan inklusif, diharapkan gereja dapat memperkokoh persekutuan lansia sehingga benar-benar mampu mendampingi para lansia hingga akhir hayat dalam iman yang teguh kepada Kristus.

6. Saran dan Rekomendasi

Gereja-gereja perlu membentuk kelompok-kelompok persekutuan kecil di berbagai daerah untuk memudahkan para lansia menjangkau mereka. Tim pembinaan perlu melakukan kunjungan ke rumah-rumah para lansia yang tidak dapat hadir di gereja karena masalah kesehatan. Keluarga perlu dilibatkan dalam program pembinaan iman lansia untuk memberikan dukungan yang lebih baik. Jadwal persekutuan sebaiknya disesuaikan dengan kondisi lansia, jangan terlalu pagi atau terlalu malam. Gereja dapat menyediakan transportasi bagi lansia yang mengalami kesulitan untuk datang ke tempat persekutuan. Program pembinaan harus bervariasi dan menarik, seperti menggabungkan kegiatan rohani dengan kegiatan yang menyenangkan. Lansia juga perlu diberi kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka merasa dihargai dan berguna.

7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di satu wilayah gereja, sehingga hasilnya tidak dapat mewakili kondisi di gereja-gereja lain. Waktu penelitian yang singkat membuat pengamatan terhadap perubahan iman para lansia tidak dapat dilihat secara mendalam. Penelitian ini belum dapat mengukur dampak pembinaan iman secara detail karena keterbatasan alat ukur yang digunakan.

8. Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas karunia hikmat dan kekuatan yang telah dilimpahkan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Apresiasi yang mendalam disampaikan kepada para responden lansia yang telah bersedia berbagi kisah perjalanan hidupnya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh rekan-rekan yang telah membantu dalam proses pengumpulan data. Apresiasi khusus juga diberikan kepada keluarga yang senantiasa memberikan dukungan spiritual melalui doa dan semangat yang tiada henti. Semoga Tuhan melimpahkan berkat-Nya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini..

Pustaka Acuan

- Abineno. 1967. *Pengembalaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Allu, S. A. 2021. "Lansia Dalam Pandangan Lansia: Kajian Sosio-Teologis Relevansi Pelayanan Gereja Di Jemaat GMT Efata, Soe." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5(2):366–73.
- Anon. 1998. *Pelebagaan Lanjut Usia Dalam Kehidupan Bangsa*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Anon. n.d. "Kti Rulban Pak Ahmad Yani."
- Burnham, Sue. 1994. *Emosi Dalam Kehidupan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hanum, Farida. 2008. *Menuju Hari Tua Bahagia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hutapea, Ronald. 2005. *Sehat Dan Ceria Diusia Senja*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Janus Kenny, Mory Kenny. 1991. *Dari Bayi Sampai Dewasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kopp, Ruth. 1992. *Ketika Kekasih Mendekati Ajal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mappriare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Mills, Dag Heward. 2014. *Etika Pelayanan*. Parchment: Parchment.
- O.Sitompul, Op. 2024. *Wawancara*. Pensiunan PTBA, Tanjung Enim.
- Octavianus, Steaven. 2018. "Analisis Penggunaan Aplikasi 'YesHeis' Dalam Penginjilan Pribadi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2(1). doi: 10.46445/ejti.v2i1.92.
- Paende, Elvin. 2019. "Pelayanan Terhadap Jemaat Lanjut Usia Sebagai Pengembangan Pelayanan Kategorial." *Missio Ecclesiae* 8(2):93–115. doi: 10.52157/me.v8i2.99.
- Pandiang, B. n.d. *Wawancara Dengan Ketua Majelis GPIN Bukit Asam Tanjung Enim*.
- Pelenkahu, R. K. M. Suling dan S. S. 1996. *Pedoman Praktis Bagi Manusia Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Prince, Derek. 1994. *Rasa Tertolak*. Jakarta: YPI Imanuel.
- Ronda, Daniel. 2016. "Pemimpin Dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital." *Jurnal Jaffray* 14(2):189. doi: 10.25278/jj71.v14i2.210.
- Sadli, Saparinah. 1983. *Di Atas 40 Tahun*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Salim, Peter. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Santoso, Hanna. 2009. *Memahami Krisis Lanjut Usia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sarah Silalahi, Segen Pasaribu, Angelina Pasaribu, Ramayanti Pangaribuan, and Maria Widiastuti. 2022. "Jemaat Lanjut Usia Yang Berbahagia: Pelayanan, Pembinaan, Dan Pendewasaan Iman." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4(2):47–56. doi: 10.55606/corammundo.v4i2.37.
- Siahaan, D., Situmeang, E. S., Gulo, F., Pasaribu, J., & Purba, S. 2022. "PENTINGNYA PROGRAM PEMBINAAN ROHANI BAGI JEMAAT LANJUT USIA." Vol. 1, No(e-ISSN: 2964-6499; p-ISSN: 2964-7142).
- Singgih, Emanuel Gerrit. 1997. *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja*. Yogyakarta: anisius.
- Situmorang, Merri Natalia, and Endang Pasaribu. 2023. "Pemberdayaan Lansia Dalam Pelayanan Gereja." *Jurnal Kadesi* 5(1):61–80. doi: 10.54765/ejurnalkadesi.v5i1.58.
- Situmorang, Mickhael Hermanto, and Brian Marpay. 2022. "Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7(2):105–15. doi: 10.52104/harvester.v7i2.102.
- Soetodjo, Edi. n.d. *Jangan Menjadikan Lanjut Usia Seperti Tong Sampah*, *Suara Pembaharuan*. Jakarta.
- Storm, M. Bons. 1988. *Apakah Penggembalaan Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Suenarjo. 1997. "Usia Lanjut Usia Sehat Sejahtera Dan Bermamfaat," *Buletin Gerontologi Dan Geriatri*. 43.
- Teologi, Jurnal, Agama Kristen, and Handreas Hartono. 2013. "Handreas Hartono: Kurikulum PAK Aang Kontekstual Bagi Usia Lanjut Dan Aktual." 1(1):11–21.
- Tinggi, Sekolah, Agama Kristen, Lentera Bangsa, and Delly Maria Pusung. 2024. "Pembinaan Warga Gereja: Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Lanjut Usia Pendahuluan Metode Penelitian Hasil Dan Pembahasan." 5:23–31.
- Ward, Charles G. 1984. *Buku Pegangan Pelayanan*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab.
- Widiyanngtyas, Ester, Markus Kristian Hura, Sekolah Tinggi, Teologi Excelsius, Sekolah Tinggi Teologi, and Tabernakel Indonesia. 2023. "Pentingnya Pelayanan Pastoral Lansia Dalam Pendidikan Agama Kristen Dewasa Di Masa Pandemi Covid 19." 3(2):183.
- Wright, H. Norman. 1993. *Konseling Krisis*. Malang: Gandum Mas.
- Yuzefo, Mira Afnesta, Febriana Sabrian, and Riri Novayelinda. 2016. "Hubungan Status Spritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Kelurahan Tuah Karya." *Jom* 2(2):1266–74.